KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT *ASAL USUL KERAJAAN SERBA NYAMAN SUNGGAL*

Enjel Beru Pernangin Nangin[1], Erlinda Nofasari[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Keguruan dan Pendidikan Budidaya Binjai
likae9366@gmail.com[1] , erlindanofasari@gmail.com[2]

ABSTRACT

This study aims to describe the types of local wisdom contained in the folklore Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal and Aji Bonar and their relevance as literary learning materials in schools. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative method. The data consisted of words, phrases, and sentences containing local wisdom found in the two folklore texts written by Sembiring et al. (2010). The data were collected through intensive reading, identification, and classification of quotations containing local wisdom based on the data coding table. The researcher served as the main instrument and analyzed the data using Sibarani's theory (2023: 133–134), which classifies local wisdom into two categories, namely welfare and peace. The results showed that the local wisdom of welfare includes hard work, discipline, education, health, mutual cooperation, gender management, cultural preservation and creativity, and environmental awareness. Meanwhile, the local wisdom of peace includes politeness, honesty, solidarity, harmony and conflict resolution, commitment, positive thinking, and gratitude. These local wisdom values are reflected through the actions, attitudes, and interactions of the characters in the two folklore texts. The findings indicate that the local wisdom contained in Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal and Aji Bonar is relevant to literary learning in schools, particularly in strengthening students' character, cultural understanding, and appreciation of local literature. Therefore, these folklore texts can be utilized as alternative literary teaching materials based on local wisdom and character education.

Keywords: *Local Wisdom, Folklore, Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal, Aji Bonar, Literary Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kearifan lokal dalam cerita rakyat *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat bermakna jenis kearifan lokal terdapat pada sumber data dokumentasi berupa buku cetak berjudul *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*. Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini untuk menganalisis data dengan pisau analisis jenis kearifan lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi atau menandai kutipan yang termasuk dalam jenis kearifan lokal pada cerita rakyat tersebut, dan mengkalsifikasi data pada tabel pengkodean data. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan jenis kearifan lokal dalam cerita rakyat *tersebut*. Hasil penelitian menemukan jenis kearifan lokal dalam cerita rakyat tersebut yaitu kearifan lokal kesejahteraan meliputi: kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong. pengelolaan

gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan; kearifan lokal kedamaian meliputi: kesopan santunan, kejujuran, kesetiakawanan, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan rasa syukur. Jenis kearifan lokal tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, maka cerita rakyat Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra bermuatan pendidikan karakter.

Kata kunci: Jenis Kearifan Lokal, Cerita Rakyat Suku Karo, Kerajaan Serba Nyaman Sunggal.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dari identitas masyarakat dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra daerah, salah satunya cerita rakyat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya dan kearifan lokal yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan cerita rakyat perlu dijaga dan diperkenalkan kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak semakin ditinggalkan.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat karena mengajarkan berbagai sikap positif, seperti kerja keras, disiplin, gotong royong, kejujuran, kesopansantunan, kepedulian, dan rasa syukur. Dalam cerita rakyat, kearifan lokal biasanya ditampilkan melalui perilaku tokoh, peristiwa, hubungan antartokoh, maupun kebiasaan masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi salah satu media untuk memahami sekaligus menanamkan nilai budaya kepada peserta didik.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting dalam memperkenalkan karya sastra daerah sekaligus membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami isi cerita, tetapi juga dapat membantu siswa

mengenali nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam karya sastra. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual karena siswa mempelajari karya yang memiliki hubungan dengan kehidupan dan budaya masyarakat. Selain itu, pemanfaatan sastra daerah dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal dan membantu melestarikan keberadaan karya sastra daerah.

Salah satu cerita rakyat yang memiliki nilai kearifan lokal adalah *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* dan *Aji Bonar* karya Sembiring dkk. (2010). Kedua cerita tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat serta berbagai nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kedamaian. Berdasarkan teori Sibarani (2023), kearifan lokal dalam kedua cerita tersebut dapat dikaji melalui nilai kesejahteraan yang meliputi kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan. Sementara itu, nilai kedamaian meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, serta rasa syukur.

Kajian terhadap kearifan lokal dalam kedua cerita rakyat tersebut penting dilakukan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai unsur dan isi karya sastra, tetapi juga dapat mengenal nilai budaya yang berkembang di masyarakat serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga dapat memberikan alternatif bahan ajar sastra yang bermuatan pendidikan karakter dan budaya lokal. Hal tersebut sejalan dengan manfaat penelitian yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran sastra yang lebih kontekstual serta memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* dan *Aji Bonar* karya Sembiring dkk. (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kedua cerita tersebut serta melihat relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemanfaatan cerita rakyat daerah sebagai bahan pembelajaran yang tidak hanya mengenalkan sastra, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data berupa kata, frasa, kalimat, atau tuturan, bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* dan *Aji Bonar* karya Sembiring dkk. (2010). Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori kearifan lokal Sibarani (2023:133–134) sebagai landasan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data. Tahapan penelitian meliputi penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena data utama diperoleh dari sumber dokumentasi berupa buku cetak cerita rakyat. Lokasi penelitian dilakukan di perpustakaan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta perpustakaan STKIP Budidaya Binjai, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai atau jenis kearifan lokal dalam cerita rakyat. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, serta menafsirkan data berdasarkan kategori kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, menandai, dan mengklasifikasikan kutipan yang mengandung jenis kearifan lokal.

Peneliti membaca secara cermat cerita rakyat yang menjadi sumber data, kemudian mencatat kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya kearifan lokal. Data yang telah ditemukan selanjutnya dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang terdapat dalam teori Sibarani, yaitu kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian. Data tersebut kemudian disusun dalam tabel pengkodean data untuk mempermudah proses pengelompokan dan analisis. Selanjutnya, data dianalisis dengan mendeskripsikan jenis kearifan lokal yang ditemukan serta menghubungkannya dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi kejujuran, triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi kejujuran dilakukan dengan membandingkan jawaban wawancara pada waktu yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menyelaraskan hasil kajian terhadap teks cerita rakyat dengan hasil wawancara guru. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan temuan dari dokumen, wawancara, dan observasi, sementara triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa sudut pandang teoretis dalam menafsirkan data. Selain itu, hasil penelitian juga diverifikasi kepada ahli yang memahami bidang penelitian, yaitu dosen pembimbing atau ahli yang relevan, untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* dan *Aji Bonar* karya Sembiring dkk. (2010) mengandung berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat diklasifikasikan berdasarkan teori Sibarani (2023:133–134) ke dalam dua aspek utama, yaitu kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian. Kearifan lokal kesejahteraan terdiri atas delapan jenis, yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya,

serta peduli lingkungan. Sementara itu, kearifan lokal kedamaian terdiri atas tujuh jenis, yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, serta rasa syukur.

Temuan tersebut diperoleh melalui identifikasi kata, frasa, dan kalimat dalam kedua cerita rakyat yang menunjukkan sikap, tindakan, maupun nilai kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal kesejahteraan yang pertama adalah kerja keras. Dalam cerita *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, kerja keras terlihat melalui keberanian menghadapi ancaman gajah, ketekunan dalam membangun dangau, serta usaha mengobati masyarakat yang mengalami sakit. Sementara itu, dalam cerita *Aji Bonar*, kerja keras ditunjukkan melalui perhatian seorang pemimpin terhadap penderitaan rakyat hingga ke pelosok desa. Kedua cerita tersebut memperlihatkan bahwa suatu tujuan tidak dapat dicapai tanpa usaha yang sungguh-sungguh dan ketekunan dalam menghadapi berbagai keadaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sibarani (2023) bahwa kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, nilai kerja keras dalam kedua cerita dapat menjadi teladan bagi peserta didik untuk memiliki sikap tekun, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Jenis kearifan lokal kesejahteraan berikutnya adalah **disiplin**. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, disiplin ditunjukkan melalui kepatuhan orang-orang istana terhadap perintah raja untuk mengosongkan kamar putrinya serta kepatuhan terhadap pantangan ketika menuju Tanah Kerajaan Karo. Dalam *Aji Bonar*, disiplin terlihat melalui ketegasan raja dalam mengatur harga kebutuhan pokok agar tidak memberatkan rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui ketegasan dan konsistensi seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya. Nilai disiplin dalam kedua cerita memperlihatkan pentingnya menaati aturan, menjalankan kewajiban, dan

mempertimbangkan kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Kearifan lokal **pendidikan dan kesehatan** juga ditemukan dalam kedua cerita rakyat. Nilai pendidikan terlihat melalui cerita *Aji Bonar* yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi pembaca karena memuat berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan. Pendidikan dalam konteks tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar secara formal, tetapi juga sebagai proses pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan pembelajaran melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Sementara itu, nilai kesehatan dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* ditunjukkan melalui pengobatan Putri menggunakan ramuan kunyit dan tepung beras secara berulang. Dalam *Aji Bonar*, kesehatan terlihat dari kehidupan tokoh yang tumbuh di lingkungan hutan yang masih segar, udara yang bersih, serta makanan alami yang belum tercemar. Kedua cerita tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal mengenai kesehatan dapat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan sekaligus menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik.

Selanjutnya, ditemukan kearifan lokal gotong royong yang menggambarkan kerja sama dan kepedulian terhadap sesama. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, gotong royong terlihat melalui pertemuan kerabat dalam membicarakan persiapan perkawinan putri serta interaksi Sang Petualang dengan para petani. Dalam *Aji Bonar*, nilai tersebut terlihat melalui pemanfaatan bahan dari rakyat untuk diolah menjadi makanan serta pembagian ayam kepada masyarakat miskin dan anak yatim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya berupa kerja bersama, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan. Dengan demikian, kedua cerita menggambarkan kehidupan masyarakat yang mengutamakan kebersamaan, musyawarah, saling membantu, dan kepentingan bersama. Nilai ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra untuk membangun sikap sosial peserta didik melalui kegiatan bekerja sama dan saling membantu.

Kearifan lokal pengelolaan gender dalam kedua cerita

menunjukkan adanya peran aktif dan penghormatan terhadap perempuan. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, perempuan digambarkan memiliki peran sebagai pelindung keluarga melalui perubahan wujud ibu menjadi gajah serta memiliki kesempatan menentukan pilihan pasangan hidup. Sementara itu, dalam *Aji Bonar*, peran ibu Aji Bonar terlihat melalui kemampuannya mengembangkan masakan tradisional hingga menjadi masakan kerajaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga memiliki peran dalam keluarga, pengambilan keputusan, dan pengembangan budaya. Berdasarkan pembahasan dalam skripsi, pengelolaan gender berkaitan dengan kesetaraan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Jenis kesejahteraan selanjutnya adalah pelestarian dan kreativitas budaya. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, nilai tersebut tampak melalui penamaan wilayah berdasarkan fenomena alam, penetapan marga, serta keberadaan kepemimpinan adat yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dalam *Aji Bonar*, pelestarian budaya ditunjukkan melalui pengembangan kuliner tradisional Karo yang terus diperkenalkan dan dikembangkan sehingga dikenal lebih luas. Kedua cerita memperlihatkan bahwa budaya tidak hanya perlu dijaga agar tidak hilang, tetapi juga perlu dikembangkan sehingga tetap hidup dan dapat dikenal oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi salah satu media untuk memperkenalkan identitas budaya kepada peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menjaga warisan budaya daerah.

Kearifan lokal peduli lingkungan juga menjadi bagian penting yang ditemukan dalam kedua cerita. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, kepedulian terhadap lingkungan terlihat melalui gambaran tanah yang subur, hasil pertanian yang melimpah, dan sawah yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Sementara itu, dalam *Aji Bonar*, terdapat kesadaran bahwa hutan harus dilestarikan demi generasi penerus dan tidak boleh dirusak atau ditebang hanya untuk

kepentingan sesaat. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kehidupan manusia dan lingkungan alam. Masyarakat digambarkan memanfaatkan sumber daya alam dengan tetap memperhatikan keberlangsungannya. Nilai ini memiliki relevansi dalam pembelajaran karena dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan, menghargai alam, serta menghindari tindakan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

Selain kearifan lokal kesejahteraan, penelitian juga menemukan kearifan lokal kedamaian, yang pertama berupa kesopansantunan. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, kesopansantunan ditunjukkan melalui penggunaan sapaan seperti “Pak Tua” dan “Tulang”, pertanyaan yang disampaikan dengan hormat, serta bahasa tubuh yang ramah kepada orang yang lebih tua. Dalam *Aji Bonar*, kesopansantunan terlihat melalui penggunaan tutur kata yang halus ketika seorang raja menyapa seorang gadis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesopansantunan diwujudkan melalui pilihan kata, cara berbicara, sapaan, dan sikap ketika berinteraksi dengan orang lain. Nilai tersebut penting dalam kehidupan sosial karena dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan menunjukkan penghormatan terhadap orang lain. Dalam pembelajaran sastra, nilai kesopansantunan dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam menggunakan bahasa yang baik dan menghargai lawan bicara.

Kearifan lokal kedamaian berikutnya adalah kejujuran, kesetiakawanan, serta kerukunan dan penyelesaian konflik. Kejujuran dalam kedua cerita tercermin melalui sikap pemimpin yang bertanggung jawab dan tidak memberikan janji kosong kepada rakyat. Dalam *Aji Bonar*, perhatian terhadap penderitaan rakyat sampai ke pelosok desa memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak hanya didasarkan pada perkataan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata. Kesetiakawanan terlihat melalui tindakan membantu orang yang mengalami kesulitan, seperti bantuan yang diberikan oleh pihak istana dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* dan tindakan kepiting yang merasa wajib menolong perempuan dalam *Aji Bonar*. Sementara itu, kerukunan dan

penyelesaian konflik terlihat melalui komunikasi dalam keluarga, musyawarah untuk mencari solusi, serta pertemuan antarpemimpin untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan. Nilai komitmen dan pikiran positif juga ditemukan dalam kedua cerita rakyat. Komitmen ditunjukkan melalui sikap menepati janji dan melaksanakan tanggung jawab. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, komitmen terlihat melalui penghargaan terhadap jasa tokoh yang melindungi masyarakat serta tanggung jawab dalam menjaga kehidupan rakyat. Dalam *Aji Bonar*, komitmen ditunjukkan melalui janji seorang ibu untuk tetap mendampingi anaknya sampai menjadi raja serta sikap Aji Bonar yang menempatkan kepentingan rakyat sebagai prioritas. Sementara itu, pikiran positif terlihat melalui sikap Raja Surbaksi yang memberikan solusi dan harapan baru serta keteguhan tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai cobaan. Kedua nilai tersebut menunjukkan pentingnya memiliki tanggung jawab, menepati janji, optimis, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi keadaan yang sulit.

Jenis kearifan lokal kedamaian yang terakhir adalah rasa syukur. Dalam *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal*, rasa syukur terlihat melalui kebahagiaan orang tua ketika melihat putrinya kembali sadar serta ungkapan terima kasih atas pertolongan yang diterima. Dalam *Aji Bonar*, rasa syukur ditunjukkan melalui ucapan terima kasih seorang perempuan karena telah diselamatkan dari bahaya serta perintah raja untuk mengadakan pesta rani atau pesta panen sebagai bentuk syukur atas keberhasilan panen yang berlipat ganda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa syukur dalam kedua cerita tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan dan perayaan bersama. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra, terutama untuk mengenalkan budaya lokal, membentuk karakter peserta didik, serta mengembangkan sikap sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* dan *Aji Bonar* karya Sembiring dkk. (2010) mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang dapat dikaji berdasarkan teori Sibarani (2023:133–134). Kearifan lokal yang ditemukan terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian. Kearifan lokal kesejahteraan meliputi kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan. Sementara itu, kearifan lokal kedamaian meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, serta rasa syukur.

Kearifan lokal kesejahteraan dalam kedua cerita rakyat tersebut ditunjukkan melalui berbagai tindakan dan kehidupan tokoh. Nilai kerja keras terlihat melalui usaha dan ketekunan tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan, sedangkan disiplin ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab. Nilai pendidikan dan kesehatan tercermin melalui pengetahuan serta kebiasaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Gotong royong terlihat melalui kerja sama, musyawarah, dan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Pengelolaan gender ditunjukkan melalui peran aktif perempuan dalam keluarga dan kehidupan masyarakat, sedangkan pelestarian dan kreativitas budaya terlihat melalui penamaan wilayah, penetapan marga, kepemimpinan adat, serta pengembangan kuliner tradisional. Nilai peduli lingkungan ditunjukkan melalui pemanfaatan sumber daya alam dan kesadaran untuk menjaga kelestarian hutan serta lingkungan bagi kehidupan generasi berikutnya.

Kearifan lokal kedamaian dalam kedua cerita juga menunjukkan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kesopansantunan tercermin melalui penggunaan bahasa yang halus, sapaan yang menghormati orang lain, dan sikap sopan ketika berinteraksi. Kejujuran dan komitmen terlihat melalui sikap bertanggung jawab dan menepati janji, sedangkan kesetiakawanan ditunjukkan melalui

tindakan membantu orang yang mengalami kesulitan. Kerukunan dan penyelesaian konflik diwujudkan melalui komunikasi dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Pikiran positif tercermin melalui sikap optimis dalam menghadapi permasalahan, sedangkan rasa syukur terlihat melalui ucapan terima kasih dan kegiatan pesta panen sebagai bentuk penghargaan terhadap keberhasilan dan pertolongan yang diterima.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, kedua cerita rakyat memiliki nilai kearifan lokal yang relevan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tidak hanya dapat membantu peserta didik memahami dan mengapresiasi karya sastra daerah, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya lokal serta menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran dapat membantu siswa memahami nilai kerja sama, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, kejujuran, rasa syukur, dan pelestarian lingkungan melalui contoh yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, *Asal Usul Kerajaan Serba Nyaman Sunggal* dan *Aji Bonar* dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra yang mengintegrasikan apresiasi sastra, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya.* Jakarta: Prenada Media Group.

Moleong, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sibarani, R. (2023). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan.*

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Artikel in Press :

Bardin. (2025). *Minat Generasi Muda Terhadap Kearifan Lokal Sangat Rendah.* Keratonnews.

Safutra, I. (2025). *Generasi muda mulai kehilangan kedekatan dengan bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi.* JawaPos.com.

Jurnal :

Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi nilai keagamaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 1914–1921.

Andriani, Y. Y. (2025). Mutiara kearifan lokal: Eksplorasi nilai moral dalam cerita rakyat Papua. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya, 14*(2), 174–194.

Anzelina, D. E. (2023). Potensi kearifan lokal Sumatera Selatan sebagai basis media pembelajaran kontekstual biologi SMA. *Journal of Nusantara Education, 2*(2), 53–63.

Desmawanti, R. (2022). Nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam cerita rakyat Sumbawa. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA, 21*(1), 69–81.

Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya minat pada budaya lokal di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 23642–23649.

Doyin, M. (2024). Pembelajaran sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 20*, 110–116.

Hartati, L., Liana, L., & Rozani, M. (2024). Kearifan lokal masyarakat Bangka Belitung dalam cerita rakyat "Batu Balai": Kajian pendidikan karakter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17*(1), 1–10.

Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 484–492.

Hidayat, D., Arjuna, D., Syah, I. F., Hermita, N., & Syahrun, R. G. (2025). Cerita rakyat Melayu dan pendidikan konservasi strategi menanamkan kesadaran lingkungan ditinjau dari 25 artikel jurnal dan praktik ajar kelas IV SDN 035 Tarai Bangun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(4), 4508–4516.

Karo Sekali, G. M., Harapan, S. H., Siburian, Y., Ritonga, Z., Naiboho, C. N., & Siallagan, P. S. B. (2024). Desain media pembelajaran sastra di era digital pada tingkat SMP. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(6).

Kofi, M., Nitte, Y. M., Bilasi, E., Uduk, P., Henakin, D. W., Timu, M., dkk. (2025). Mengimplementasi nilai anti korupsi melalui cerita rakyat Noemuti Sisir Perak dan nilai kejujuran. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 196–203.

Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita rakyat sebagai upaya pengenalan bahasa dan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 5*(1), 1–8.

Minallaahirrahim, J. K., Ridho, A. N., & Athoillah, A. (2025). Penguatan dimensi gotong royong melalui cerita rakyat pada buku cetak Bahasa Indonesia fase C. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3*(1), 384–398.

Muhyidin, A. (2025). Literatur review penggunaan cerita rakyat pada keterampilan berbahasa di sekolah dasar. *Journal of Educational Experts (JEE), 8*(1), 24–34.

Nofrahadi, N., Rafdisyam, R., Mohamad, H., Amelia, R. E., & Sohnui, S. (2024). Refleksi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Abu Nawir. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 12*(2), 24–31.

Nurislaminingsih, R., Perdana, F., & Ganggi, R. I. P. (2024). Pengetahuan lokal kesehatan dalam narasi prosa rakyat Indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 8*(4), 497–508.

Putra, I. P. A. P. (2023). Perempuan dalam pariwisata: Implementasi kebijakan pengarusutamaan gender pada pengelolaan Objek Wisata Tukad Bindu di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 9*(1), 81–91.

Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2).

Sari, P. K. (2022). Kearifan lokal dalam Hikayat Pangeran Indra Bangsawan karya Tri Saptarini. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 19*(1), 20–24.

Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti, A. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan temuan awal. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 167–172.

Sembiring, A. F. B., & Darwis, U. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat kearifan lokal untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Budaya Melayu Riau kelas III SDN 36 Bathin Solapan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10*(3), 242–254.

Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi cerita rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian tradisi lisan. *Jurnal Basataka (JBT), 5*(2), 220–230.

Sugihartono, C. D. J., Mijianti, Y., & Citraningrum, D. M. (2024). Pengembangan halaman informasi cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan lokal pada kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, 10*(1).

Sumpana, M. P. (2026). Cerita rakyat dalam eksplorasi nilai budaya local wisdom di Kabupaten Kulon Progo. *Akademika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 26*(1).

Tafetin, A. V., Robot, M., & Jama, K. B. (2024). Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat “Sobe Sakti” di Fatuleu Kabupaten Fatuleu Tengah kajian sosiologi sastra. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 5*(1), 17–21.

Tompul, T., Saragih, D. A., Hutauruk, F. O., Sari, I., & Sibarani, T. (2025). Nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Si Pogos-Pogos masyarakat Batak Toba. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15*(2), 70–81.

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusi. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3*(6), 107–118.

Zebua, D. N. S. (2026). Telaah nilai kearifan lokal dalam cerpen “Gubrak” karya Seno Gumira Adijarma. *Ta’ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1), 61–70.